BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Kemampuan bank memperoleh sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha bank. Dalam mencari sumber dana bank harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemudahan untuk memperoleh dana tersebut. Pengukuran likuiditas adalah pengukuran yang sifatnya dilematis, karena di satu sisi usaha bank yang utama adalah memasarkan dan atau memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya bisnis perbankan harus memaksimalkan pemasaran uangnya dan sekecil mungkin mencegah uang ”nganggur” (*idle money*). Di sisi lain, untuk dapat memenuhi kewajibannnya terhadap para deposan dan debitur yang sewaktu-waktu menarik dananya dari bank, bank dituntut selalu dalam posisi siap membayar, yang artinya bank harus mempunyai cadangan uang ”nganggur” yang cukup.

Menurut Hasibuan (2001:92), bahwa : Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya.

Menurut Dendawijaya (2005:114), bahwa: Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Bagi perusahaan bank, likuiditas merupakan jantung utama karena menyangkut kepercayaan. Sekali pemilik uang tidak dapat mengambil uang yang disimpan di bank yang bersangkutan, masyarakat akan tidak percaya pada bank tersebut. Apabila ini terdengar penitip dana lainnya, maka penitip dana ini mungkin sekali menarik dananya dari bank. Jika hal ini terjadi, bank tersebut dapat mengalami kebangkrutan karena terjadinya *rush* (penarikan uang dari bank secara besar-besaran).

Menurut Kasmir (2004:130) Rasio Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Dari pengertian–pengertian likuiditas diatas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam rasio likuiditas ini Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah 1 tahun atau =1tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk berapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Likuiditas bank umum adalah mutu suatu aset yang dengan mudah diuangkan dengan sedikit atau tanpa risiko kerugian. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai dengan kemampuan untuk meningkatkan dana dengan cepat dari sumber lain, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan pada saatnya. Selain itu, harus ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai secara mendadak.

Semakin besar jumlah dana yang dapat diperoleh suatu bank dalam waktu tertentu untuk memenuhi likuiditasnya dan dengan biaya yang telah ditetapkan, maka semakin likuid bank tersebut. Semakin cepat suatu bank memperoleh sejumlah dana dengan biaya tertentu, semakin tinggi pula likuiditas bank yang bersangkutan. Selanjutnya, semakin rendah biaya dana yang diperolehnya tersebut dalam suatu periode tertentu, semakin likuid pula bank yang bersangkutan. Dari berbagai pendapat tersebut di atas maka pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi aliran dana keluar dalam waktu yang tepat. Aliran dana keluar dapat berupa penarikan oleh para penabung, penarikan dana oleh para penerima kredit, terutama kredit yang disetujui dan dana keluar karena adanya kewajiban bank untuk membayar utang-utangnya yang telah jatuh tempo. Penarikan dana oleh ketiga unsur di atas bila tidak dapat dipenuhi oleh bank dapat berpengaruh terhadap runtuhnya kepercayaan masyarakat.

2.1.1.3 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank antara lain :

a. *Cash Ratio* (CR)

Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat-alat likuid yang dimilikinya.

RUMUS

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$

Alat Likuid :

Uang Kas di Bank dan Rekening giro yang disimpan di Bank Indonesia.

b. *Reserve requirement* (RR)

Merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia.

Besarnya RR telah mengalami perubahan dari 2%, 3% dan terakhir sejak tahun 1997 sebesar 5%.

Komponen dana pihak ketiga terdiri dari :

- Giro,
- Deposito berjangka
- Sertifikat deposito

- Tabungan
- Kewajiban Jangka Pendek Lainnya

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio antara seluruh jml. Kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio tsb, maka makin rendah likuiditas bank tersebut.

RUMUS

$$\text{LDR} = \frac{\text{Juml. Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

d. *Loan to total asset ratio* (LAR)

Merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

RUMUS

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Assets}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar.

e. *Ratio Net call money* (NCM)

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank.

RUMUS

$$NCM = \frac{\text{NET Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Aktiva Lancar : Uang kas, Giro di BI, Sertifikat BI, SBPU

Semakin kecil rasio ini, maka likuiditas bank ini semakin baik karena bank dapat menutup kewajiban antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

2.1.1.4 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit relatif bila dibandingkan dengan *deposit* atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Dendawijaya (2005 : 116) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah: Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, rasio ini menunjukan salah satu penilaian likuiditas bank.

LDR adalah perbandingan jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank. (Eddie Rinaldy,2008:69), Komponen dana yang diterima oleh bank terdiri dari, kredit likuiditas bank Indonesia, dana pihak ketiga, pinjaman yang diterima bukan dari bank (lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi), deposito dan pinjaman antar bank (jangka waktunya tidak lebih dari

3 bulan), surat berharga yang diterbitkan, modal inti dan modal pinjaman. Namun bila dilihat dari pandangan konservatif, pengertian deposit sama dengan penjumlahan dana pihak ketiga, dan loan adalah kredit yang diberikan setelah dikurangi dengan kredit-kredit yang bdrsifat kelolaan.

Berdasarkan LDR ini, dapat diketahui sejauh mana pihak manajemen melakukan perpencaran dalam penempatan dananya, yaitu besaran yang disalurkan dalam bentuk penanaman dana lainnya. Perpencaran ini sangat penting, karena hasil dan bobot resikonya berbeda. Kredit yang diberikan biasanya memberikan hasil bunga yang relatif besar tetapi resikonya cenderung lebih tinggi baik dilihat dari jangka waktu maupun tingkat pengembaliannya. Para pakar seperti telah sepakat bahwa, bila bank menerima dana dari tabungan masyarakat sebesar 10, maka penanaman kembali dalam bentuk kredit yang diberikan idealnya 7 dan 8. Sedangkan sisanya ditanamkan kedalam bentuk aktiva produktif lainnya yang mudah dicairkan setelah kewajiban likuiditas minimum atau cash ratio dijaga. Sesuai ketentuan yang berlaku, bila LDR suatu bank sebesar 110%, bank dimaksud dapat digolongkan sehat (Eddie Rinaldy,2008:69).

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya,2005:116). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan

likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Menurut Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan, Sesuai dengan ketentuan yang telah di tetapkan Bank Indonesia batas minimum pinjaman yang diberikan bank adalah 80% dan maksimum 110%.

Rumus *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\textbf{LDR} = \frac{\textbf{Kredit}}{\textbf{Dana Pihak Ketiga}} \textbf{ x100\%}$$

Sumber : Dendawijaya (2005)

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan total kredit yang diberikan kepada kreditur terhadap sumber dana yang diterima bank yang berasal dari masyarakat itu sendiri, atau sering disebut dengan dana pihak ketiga, mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). biasanya bank yang mempunyai LDR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung risiko yang mungkin timbul. Adanya sumber dana yang berasal dari masyarakat yaitu deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang cukup yang disediakan oleh pemilik sehingga dapat memenuhi permohonan pinjaman *(loan requests)* nasabahnya kredit menjadi lebih luas dan adanya risiko yang kecil sehingga semua itu akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas LDR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil.

2.1.2 Efisiensi Operasional

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Sebuah bank dituntut untuk memperhatikan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha.

Masalah efisiensi dirasakan semakin penting pada saat ini dan masa mendatang karena adanya permasalahan yang mungkin timbul sebagai akibat kompetisi usaha yang bertambah ketat, dan meningkatnya mutu kehidupan yang berakibat pada meningkatnya standar kepuasan konsumen. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro,2002:569).

Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. apabila tingkat profitabilitas rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional).

Meskipun pendapatan bunga bersih atau *Net Interest Income* cenderung menurun namun masih diimbangi dengan kenaikan pendapatan non operasional. Menurunnya biaya operasional perbankan mendorong membaiknya tingkat efesiensi yang tercermin oleh BOPO Permodalan perbankan nasional masih memiliki daya tahan yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional adalah bagaimana suatu perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan berbagai biaya yang dikeluarkan tetapi keuntungan perusahaan tetap meningkat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengefisiensikan biaya-biaya yang digunakan perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain, mengefisiensi penambahan jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat agar biaya lebih kompetitif dan memberikan yang terbaik kepada pelayanan nasabah. Dengan menjalankan hal tersebut, perusahaan akan memiliki tingkat efisiensi yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang optimal.

2.1.2.1 Rasio Efisiensi Operasional

a. Biaya operasional

Yang dimasukkan ke pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut:

1. Biaya Bunga

   Yang dimasukkan ke pos ini adalah atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.

2. Biaya valuta asing lainnya

   Yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.

3. Biaya tenaga kerja

   Yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura, dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

4. Penyusutan

   Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

5. Biaya lainnya

   Yang dimasukkan ke pos ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya pada di atas.

b. Pendapatan operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan bank secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Hasil bunga

   Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank.

2. Provisi dan komisi

   Yang dimasukan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yan dilakukan.

3. Pendapatan valuta asing lainnya

   Yang dimasukan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa.

4. Pendapatan lainnya

   Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk kedalam rekening pendapatan diatas.

Indikator untuk menentukan tingkat efisiensi operasional suatu bank menurut InfoBank (2005:22) meliputi:

a) *Net Interest Margin* (NIM), adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif.
b) Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional, yaitu membandingkan antara biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan usaha bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan usaha bank.

Risiko yang dapat dihadapi bank antara lain sebagai berikut (Siamat,1993):

(1) Risiko Kredit, yaitu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang telah diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan;
(2) Risiko Investasi, berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat penurunan nilai pokok dari *portfolio* surat-surat berharga. Penurunan surat-

surat berharga tersebut bergerak berlawanan arah dengan tingkat bunga umum. Oleh karena itu, dalam situasi tingkat suku bunga yang berfluktuasi investasinya;

(3) Risiko Operasional, merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Risiko operasional kemungkinan berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan;

(4) Risiko Penyelewengan, berkaitan dengan kerugian yang dapat terjadi akibat hal-hal seperti ketidakjujuran,penipuan atau *moral hazard* dari pelaku bisnis perbankan baik pejabat, karyawan dan nasabah.

2.1.2.2 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misal dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didasari oleh biaya bunga dan hasil bunga. Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada

masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain (Dendawijaya,2005:120).

Menurut Veithzal Rivai (2007:722) bahwa : BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Dendawijaya (2005) Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya".

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005)

> "Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutansehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil" .

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

BOPO dinyatakan dalam rumus berikut :

$$\textbf{BOPO} = \frac{\textbf{Biaya Operasional}}{\textbf{Pendapatan Operasional}} \textbf{ x100\%}$$

Sumber : Veithzal Rivai (2007:722)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa BOPO merupakan rasio antara biaya operasional yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya terhadap pendapatan operasional, yaitu merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. BOPO tidak boleh melebihi batas wajar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu tidak melebihi 95%. Karena akan mempengaruhi kondisi kesehatan bank itu sendiri, jadi apabila BOPO melebihi batas yang ditentukan, maka tingkat profitabilitas akan semakin rendah.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Atau Hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dari persentase dari besarnya investasi (Veithzal Rivai,2007:720).

Menurut Kasmir (2004:196) : Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukan efisiensi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dari berbagai kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan.

2.1.3.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Veithzal Rivai, (2007:720) Pendekatan penilaian kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen berikut :

a. *Return On Total Asset* (ROA)

Rasio Laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.

Rasio perbandingan antara rasio sebelum pajak dengan total asset.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Kesimpulan :

Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan asset.

b. *Return On Equity* (ROE)

Merupakan indicator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini

berarti kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran *deviden* (terutama bagi bank yang telah *go public*).

Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (equity). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Kesimpulan :

Apabila terjadi kenaikan dalam rasio ini, berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Kenaikan ini akan mengakibatkan naiknya harga saham bank, yang akan membuat para pemegang saham bank dan para investor di pasar modal ingin member saham bank tersebut.

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini menunjukan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih (pendapatan Bunga-Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Kesimpulan :

Angka Rasio NIM bank adalah sebesar 3,24%. NIM harus cukup besar meng-cover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian-kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan.

d. Rasio Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kesimpulan :

Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) Operasional dengan Pendapatan operasionalnya.

e. Fee Base Income Ratio

Pendapatan Operasional diluar bunga.

$$\text{Fee Base Income Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Operasional lagi}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.3.2 *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas yang dimaksud yaitu profitabilitas yang

diukur dengan *Return On Asset*, selanjutnya disingkat ROA adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total asetnya.

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupaan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya profitabilitas. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur produktivitas asset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinyadan juga mengukur efisiensi penggunaan modal (Ni ketut,2007).

Rumus yang digunakan menurut Veithzal Rivai,(2007:720) adalah sebagai berikut :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Sebelum Pajak}}{\textbf{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan ROA terdiri dari :

1. EBT (laba sebelum Pajak)

   EBT adalah laba perusahaan (bank) sebelum dikurangi pajak

2. Total aktiva

   Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank, terdiri dari:

a. Aktiva lancar

b. Aktiva tetap

Berdasarkan ketentuan bank indonsia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5 %.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola asset yang tersedia untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap asset yang ia tanamkan. *Return on Asset* (ROA) yang memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat.

2.1.4 Keterkaitan antar Variabel Penelitian

2.1.4.1 Hubungan Likuiditas (LDR) dengan Profitabilitas (ROA)

Likuiditas adalah besarnya dana yang likuid yang disediakan oleh manajemen untuk memenuhi penarikan dana para nasabahnya. Dana yang disediakan ini meliputi penarikan dana tabungan maupun penarikan dana untuk pencairan kredit yang telah disetujui. Semakin besar dana yang disediakan (aktiva likuid) membuat bank semakin baik karena mampu memenuhi permintaan

nasabahnya. Selain itu likuiditas yang tinggi akan memaksa manajemen untuk menanamkan dananya dalam bentuk aktiva likuid, sehingga bank kesulitan untuk menciptakan kredit baru. Hal ini sangatlah berbahaya karena akan mengurangi kemampuan bank untuk memperoleh profit.

Pengukuran likuiditas adalah pengukuran yang sifatnya dilematis, karena di satu sisi usaha bank yang utama adalah memasarkan dan/ atau memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya bisnis perbankan harus memaksimalkan pemasaran uangnya dan sekecil mungkin mencegah uang ”nganggur” (*idle money*). Di sisi lain, untuk dapat memenuhi kewajibannnya terhadap para deposan dan debitur yang sewaktu-waktu menarik dananya dari bank, bank dituntut selalu dalam posisi siap membayar, yang artinya bank harus mempunyai cadangan uang ”nganggur” yang cukup.

Di kalangan perbankan sejak dahulu timbul pertentangan kepentingan *(conflict of interest)* antara *liquidity* dan *profitability*. Artinya, bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *lonable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan.

Perlu disadari bahwa untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang diperlukan perhatian terutama pada waktu tingkat bunga rendah dan permintaan nasabah akan kredit menurun. Sedapat mungkin biaya dana yang tinggi yang dibutukan untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang seibng dan harus dibuat seminimal mungkin dengan pengelolaan *spread* yang baik.

Profitabilitas juga tergantung pada bagaimana pengelolaan *spread.* Jadi intinya, adalah pengawasan dan selalu memperhatikan tingkat likuiditas yang seimbang. Apabila kedua hal ini diperhatikan bank akan mendapatkan profit yang sesuai.

LDR merupakan salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank. Jika LDR tidak melebihi batas yang ditentukan maka bank tersebut dalam keadaan likuid, sehingga akan menimbulkan kepercayaan masyarakat dan dengan kepercayaan masyarakat tersebut akan dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Veithzal Rivai (2007:389)

"Pada waktu tingkat bunga cenderung naik dan permintaan kredit bertambah, posisi likuiditas yang seimbang akan membuat bank mendapatkan keuntungan yang maksimal. Apabila bank siap menghadapi permintaan kredit, berarti bank akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan profit yang lebih tinggi".

2.1.4.2 Hubungan Efisiensi Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas juga berhubungan dengan efisiensi operasional. Hasil akhir dari aktivitas bank akan menghasilkan biaya dan juga keuntungan operasional. Kedua hal ini mempengaruhi tingkat efisiensi operasional bank yaitu kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktivanya. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam mencapai keuntungan maka akan menyebabkan rendahnya efisiensi operasional bank dan berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas.

Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin

efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Permasalahan efisiensi adalah seberapa efektif perbankan menggunakan sumber daya seperti yang telah dianggarkan dan tidak boros dalam melakukan kegiatan operasinya. Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi operasional suatu bank adalah biaya operasional dan pendapatan operasional.

Menurut Eddie Rinaldy (2008:67)

"Antara BOPO dan ROA mempunyai hubungan yang sangat erat dan timbal balik yaitu pengukuran efisiensi di satu sisi, dan produktivitas di lain pihak".

Menurut Siamat (1999), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.4.3 Hubungan Likuiditas (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas (ROA).

Penilaian terhadap faktor profitabilitas atau rentabilitas (Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004) meliputi penilaian terhadap komponen komponen pencapaian *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan tingkat efisiensi bank. Kemudian penilaian dilakukan atas perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya dan prospek laba operasional.

Menurut Mudrajad Kuncoro (2002:572) bahwa :

> Langkah srategi peningkatan kinerja bank melalui peningkatan kesehatan bank memiliki pengaruh terhadap meningkatnya laba perusahaan. Dengan meningkatnya kesehatan bank maka perolehan atas laba akan meningkat, ini dikarenakan masyarakat khususnya investor dan kreditur mempercayakan dananya untuk di investasikan pada bank yang "sehat".

Semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Untuk meminimalkan risiko diatas maka perbankan perlu bertindak rasional dalam arti lebih memperhatikan efisiensi.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang Likuiditas (LDR),Efisiensi Operasional (BOPO) dan Profitabilitas (ROA) :

1. **Penelitian Yuliani (2007)**

   Hasil Penelitian Yuliani (2007) mengenai hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go public di bursa efek Jakarta secara parsial hipotesis H2 diterima, artinya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja profitabilitas dengan arah negatif. Sedangkan secara simultan dapat diambil kesimpulan bahwa H4 ditolak, artinya dalam penelitian ini semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolok ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi. Secara simultan diterima sehingga dapat dikatakan

bahwa model persamaan ini dapat digunakan untuk memprediksi *Return on Asset*. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya koefisien determinasi R2 adalah 0,792 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama/simultas mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA).

2. **Penelitian Ni ketut (2007)**

   Hasil Penelitian Penelitian Ni ketut (2007) Mengenai Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan, Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *Capital, Asset Quality, Management,Earning, dan Liquidity* (CAMEL) pada tahun 2000 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) tahun 2001.

3. **Penelitian Luciana Spica Almilia Dan Winny Herdinigtyas (2005)**

   Hasil Penelitian Penelitian Luciana Spica Almilia Dan Winny Herdinigtyas (2005) Mengenai Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Hasil pengujian hipotesis adalah Rasio keuangan CAMEL (CAR, BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002.

Tabel 2.1

Hasil Peneliti Terdahulu Terkait dengan Variabel Peneliti

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Yuliani (2007)	Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Jakarta.	secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja profitabilitas dengan arah negatif. dalam penelitian ini secara bersama-sama/simultas mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA).	Pada penelitian Yuliani variabel (X) yang diteliti adalah Efisiensi operasional MSDN, BOPO, CAR dan LDR Sedangkan penulis hanya mengambil mengenai LDR dan BOPO.	Sama-sama meneliti mengenai LDR dan BOPO terhadap ROA
2	Ni ketut (2007)	Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan,	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *Capital, Asset Quality, Management,Earning, dan Liquidity* (CAMEL) pada tahun 2000 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) tahun 2001.	Pada penelitian Ni Ketut variabel (X) yang diteliti adalah *Capital, Asset Quality, Management,Earning, dan Liquidity* (CAMEL) Sedangkan variabel (X) penulis hanya mengambil mengenai LDR dan BOPO.	Sama-sama meneliti tentang Likuiditas (LDR) dan Earning (BOPO) terhadap ROA.

3	Luciana Spica Almilia Dan Winny Herdinigtyas (2005)	Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Hasil pengujian hipotesis adalah Rasio keuangan CAMEL (CAR, BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia perioda 2000-2002.	Pada penelitian Luciana Spica Almilia Dan Winny Herdinigtyas variabel (X) yang diteliti Rasio Keuangan CAMEL Sedangkan variabel (X) penulis hanya mengambil mengenai LDR dan BOPO	Sama-sama meneliti tentang LDR dan BOPO

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya harus didukung dana dalam jumlah yang memadai. Ini disebabkan bank sebagai lembaga intermediasi, dalam operasionalnya sangat tergantung pada jumlah dana yang sumbernya berasal dari berbagai pihak, kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk penciptaan kredit.

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Dendawijaya (2005:116), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah: "Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, rasio ini menunjukan salah satu penilaian likuiditas bank".

Menurut Veithzal Rivai (2007:722), bahwa :"BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya".

Veithzal Rivai,2007:720 bahwa : "Rasio Laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan".

Menurut Veithzal Rivai (2007:389) :

> Pada waktu tingkat bunga cenderung naik dan permintaan kredit bertambah, posisi likuiditas yang seimbang akan membuat bank mendapatkan keuntungan yang maksimal. Apabila bank siap menghadapi permintaan kredit, berarti bank akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan profit yang lebih tinggi.

Dalam kerangka pemikiran tersebut yang penulis ambil sebagai teori penghubung dilihat dari tingkat likuiditasnya, dalam hal ini LDR merupakan bagian dari rasio likuiditas yang juga dapat mempengaruhi tingkat keuntungan.

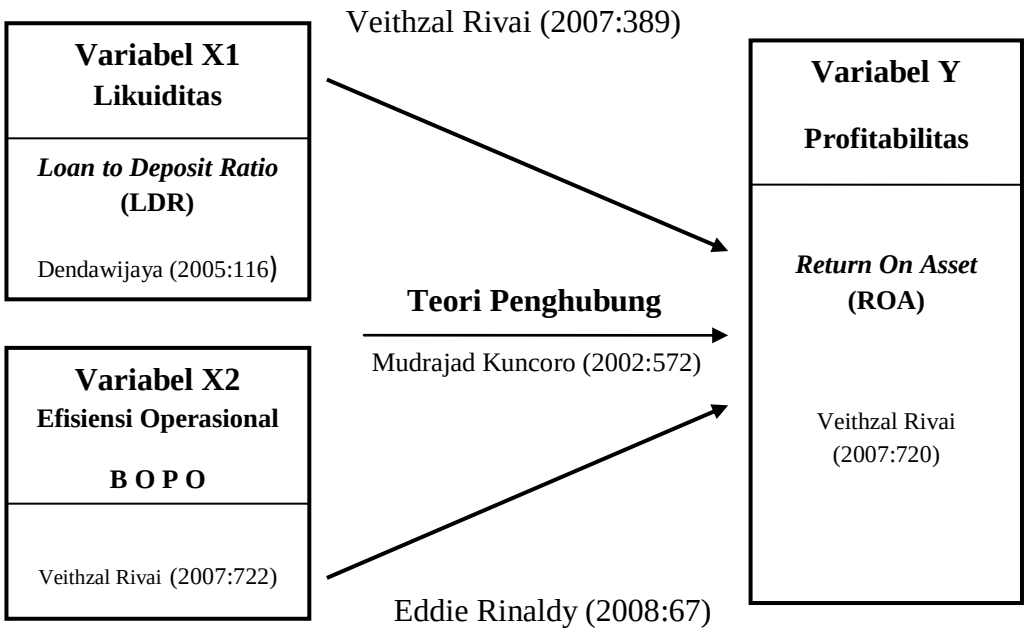
Menurut Eddie Rinaldy (2008:67) bahwa : "Antara BOPO dan ROA mempunyai hubungan yang sangat erat dan timbal balik yaitu pengukuran efisiensi di satu sisi, dan produktivitas di lain pihak".

Menurut Mudrajad Kuncoro (2002:572)

> Langkah srategi peningkatan kinerja bank melalui peningkatan kesehatan bank memiliki pengaruh terhadap meningkatnya laba perusahaan. Dengan meningkatnya kesehatan bank maka perolehan atas laba akan meningkat, ini dikarenakan masyarakat khususnya investor dan kreditur mempercayakan dananya untuk di investasikan pada bank yang "sehat".

Tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisa keuangan membutuhkan suatu ukuran.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.2
Skema Kerangka Pemikiran Analisis Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

2.3. Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Moh. Nazir (2003 : 151) adalah :

> Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis penelitian yang berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya tingkat Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesa penelitian adalah : "Terdapat pengaruh antara tingkat Likuiditas dan Efisiensi Operasional secara parsial maupun secara simultan Terhadap Profitabilitas".